

INVENTORY OF FISHING GEAR IN KECAMATAN TUNGKAL ILIR, TANJUNG JABUNG BARAT, JAMBI

**Lisna¹ · Agnes Vincentia¹ · Noferdiman¹ · Jasmine Masyitha
Amelia¹**

Abstract *This research was conducted at Tungkal Ilir, Jambi on May to July 2017. The aims of this study were (1) to determine the types of fishing gear that operates in Tungkal Ilir, (2) fishing area and (3) the dynamics of operating fishing gear in Tungkal Ilir. Data collection was done by interview and observation. The data will be analyzed descriptively using tables and graphs. Based on the results of this research, the fishing gear used in Tungkal Ilir are gill net, trawl, togok, sondong, trap and long line. Gill net is the largest fishing gear used with 15 fishermen. While the least used fishing gear is trap. The dynamics of fishing is strongly influenced by the season and the type of fishing gear used by the fisherman. The fishing area in Tungkal Ilir ranges from 1 mile to 30 miles.*

Keywords *Inventory, Fishing Gear, Tungkal Ilir, Jambi*

Received : 11 Oktober 2017

Accepted : 27 Nopember 2017

PENDAHULUAN

Tungkal Ilir adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi, Indonesia. Kecamatan ini merupakan pusat dari kegiatan usaha dan perkantoran di Kabupaten Tanjung

Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi yang terkenal dengan usaha perikanan tangkapnya, yang berpusat pada Pelabuhan Perikanan Tangkap (PPP) Kuala Tungkal sebagai tempat pendaratan Ikan. Mayoritas nelayan melakukan operasi penangkapan ikan secara tradisional dengan alat tangkap utama yang digunakan adalah gillnet dan trawl mini DKP (2013).

Potensi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi dengan Luas Wilayah Laut 44,496 km² dengan panjang garis pantai ± 210 km, mengandung potensi Perikanan Tangkap sebesar 114.036 ton/tahun, dengan potensi lestari sebesar 71.820 ton/tahun. Kegiatan penangkapan ikan di Perairan Kuala Tungkal saat ini, 85% didominasi oleh perikanan skala kecil (Wiyono, 2011). Nelayan skala kecil beroperasi dekat dengan pantai dan menggunakan kapal penangkap ikan yang relatif kecil dan milik sendiri. Alat penangkap ikan yang digunakan oleh nelayan skala kecil adalah alat penangkap ikan tradisional, seperti jaring kecil, perangkap (bubu) dan pancing. Menurut McConney and Charles (2008), nelayan skala kecil beroperasi dekat dengan pantai dan menggunakan kapal penangkap ikan yang relative kecil dan milik sendiri. McGoodwin (2001), menambahkan bahwa perikanan skala kecil menggunakan teknologi penangkapan yang beradaptasi terhadap perubahan daerah penangkapan dan jenis ikan targetnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nelayan skala kecil secara terus menerus melakukan upaya penangkapan ikan dengan berbagai cara yang dapat di-

¹Fakultas Peternakan, Universitas Jambi.
E-mail: lisna.unja@yahoo.com

lakukan, pada lokasi penangkapan yang terbatas dan jumlah yang banyak. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, akan timbul tekanan terhadap sumberdaya perikanan di perairan.

Pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan Kecamatan Tungkal Ilir masih disekitar pesisir dan menggunakan alat tangkap tradisional yang beragam bentuk dan jenisnya. Kapal penangkap ikan yang digunakan terdiri dari perahu motor temple (PMT) yang bervariasi dimesin dan sebagian kecil perahu tanpa motor (PTM). Alat penangkapan ikan yang digunakan terdiri dari jaring insang, perangkap, pancing dan pukat tarik. Terkadang dalam satu unit penangkapan menggunakan lebih dari satu jenis alat tangkap ikan. Keragaman kapal, alat penangkapan ikan dan teknik pengoperasian yang bervariasi menyulitkan dalam pengelolaan perikanan khususnya perikanan skala kecil (Tzanatos et al., 2005).

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui jenis-jenis alat penangkapan ikan yang beroperasi di Kecamatan Tungkal Ilir. (2) Menentukan dinamika pengoperasian alat penangkapan ikan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2017 di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Pada bulan Mei 2017 dilakukan survey lokasi penelitian. Bulan Juni – Juli 2017 dilaksanakan pengumpulan data primer dan observasi mendalam. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan nelayan dan instansi terkait mengenai kegiatan penangkapan ikan di Kecamatan Tungkal Ilir. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah; alat tulis, kamera, laptop dan kuisioner yang digunakan dalam mengumpulkan data dari nelayan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara pribadi, observasi dan survey. Sampel yang diambil dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Gujarati (1995), menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Penelitian ini bersifat deskrip-

Table 1 Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-30	16	32
31-40	20	40
41-50	10	20
51-70	4	8
Jumlah	50	100

tif, jadi sampel minimum yang di gunakan adalah 10% dari populasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik untuk menjelaskan jenis dan jumlah unit penangkapan di Tungkal Ilir. Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu (Hasan, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat secara keseluruhan $\pm 5.645,25$ km² terdiri dari daratan 5.503,5 km² dan perairan/laut 141,75 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Laut Cina Selatan; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi; Sebelah Barat dengan Kabupaten Muaro Tebo; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki beberapa kecamatan salah satunya adalah Tungkal Ilir. Kecamatan ini merupakan pusat dari kegiatan usaha dan perkantoran di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Tungkal Ilir memiliki jumlah penduduk 62.210.

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Nelayan sebagai responden pada penelitian ini rata-rata berusia diatas 20 tahun dengan jumlah responden terbanyak berusia diatas 30 tahun. Usia responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia diatas 30 tahun dimana nelayan bubu merupakan responden memiliki usia tertua dengan jumlah 3 nelayan berusia diatas 50 - 70 tahun. Dan nelayan dengan usia termuda adalah nelayan *gillnet* dengan jumlah 15 responden dimana rata-rata berusia dibawah 40

Table 2 Pendidikan Responden di Tungkal Ilir

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	32	64
SMP	12	24
SMA	6	12
Jumlah	50	100

Table 3 Distribusi Perahu Tungkal Ilir tahun 2011 dan 2015

PERAHU	Tahun	
	2011	2015
PMT	20	752
PTM	52	-
KM	12	752

tahun. Jadi dari data yang didapat dilapangan ada 1 nelayan bubu yang tidak berada pada usia produktif kerja yaitu 70 tahun. Responden pada penelitian ini sebanyak 50 nelayan dari 500 nelayan yang terdapat di Tungkal Ilir. Dari 50 respon rata-rata adalah nelayan penuh yang artinya seluruh waktunya melakukan penangkapan dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Tetapi 18% dari 50 nelayan memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani.

Menurut Machfoedz and Suryani (2003), pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi. Pendidikan nelayan di Tungkal Ilir dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan responden di Tungkal Ilir jenjang pendidikannya masih pada taraf Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 32 orang jika dipersentasikan 64% dari 50 orang. Dari 64% nelayan yang berpendidikan SD 24% -nya adalah nelayan dengan alat tangkap *gillnet*.

Unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan yang berfungsi untuk menangkap ikan. Salah satu unit penangkapan adalah perahu dan nelayan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perahu adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Dan nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. (Sastrawidjaya, 2002). Distribusi perahu di Tungkal Ilir dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 4 Jumlah Nelayan Tungkal Ilir tahun 2011 dan 2015

NELAYAN	TAHUN			
	2011		2015	
	Nelayan	(%)	Nelayan	(%)
Togok	50	16.40%	120	24%
Sondong	21	6.89%	25	5%
Gillnet	84	27.54%	305	61%
Trawl	106	34.75%	20	4%
Rawai	12	3.93%	15	3%
Bubu	32	10.49%	15	3%
Jumlah	305		500	

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa di Tungkal Ilir terdapat tiga jenis perahu yaitu PMT (Perahu Motor Tempel), PTM (Perahu Tanpa Motor) dan KM (Kapal Motor) pada tahun 2011 KM merupakan perahu dengan jumlah paling sedikit di Tungkal Ilir yaitu sebanyak 12 unit perahu. Tahun 2015 jenis perahu tanpa motor tidak ada yang menggunakan sama sekali, karena rata-rata nelayan menggunakan perahu motor tempel dan kapal motor.

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Jumlah nelayan Kecamatan Tungkal Ilir dapat dilihat pada Tabel 4.

Nelayan di Tungkal Ilir menurut jenis alat tangkapnya ada 6 yaitu nelayan togok, nelayan sondong, nelayan *gillnet*, nelayan *trawl*, nelayan rawai dan nelayan bubu. Pada tahun 2011 nelayan *trawl* merupakan nelayan terbanyak yaitu 106 orang dan mengalami penyusutan pada tahun 2015 menjadi 20 orang. Sedangkan pada tahun 2015 nelayan terbanyak adalah nelayan *gillnet* yaitu sebanyak 305 orang sedangkan pada tahun 2011 nelayan *gillnet* hanya 84 orang. Nelayan sondong mengalami perubahan pada tahun 2015, sebesar 25 orang. Perubahan ini dikarenakan alat tangkap sondong dapat menghasilkan hasil tangkapan yang besar. meskipun alat tangkap sondong ini tidak ramah lingkungan.

Armada Perikanan adalah sekelompok kapal-kapal yang akan melakukan kegiatan penangkapan ikan di suatu daerah perairan (*fishing ground*). Armada penangkapan terdiri dari beberapa unit penangkapan ikan yang terdiri dari kapal, alat tangkap dan nelayan. Undang-undang Nomor

31 Tahun 2004 tentang Perikanan, mendefinisikan kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengelolaan ikan, pelatihan perikanan, dan penelitian atau eksplorasi perikanan.

Soekarsono (1995) menyatakan, bahwa kapal adalah suatu bentuk konstruksi yang dapat terapung (*floating*) di air dan mempunyai sifat muat berupa penumpang atau barang yang sifat geraknya dapat menggunakan dayung, angin dan mesin. Data spesifikasi kapal penangkap ikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis perahu tanpa motor (PTM) hanya digunakan nelayan alat tangkap bubu. Sedangkan alat tangkap lainnya seperti *gillnet*, togok, *trawl*, rawai dan sondong menggunakan perahu motor tempel (PMT) dengan kekuatan kapal berbeda-beda. Semua alat tangkap yang berada di Kecamatan Tungkal Ilir, menggunakan material kayu meranti. Dimensi atau ukuran dari kapal penangkap ikan untuk masing-masing alat tangkap rata-rata panjang keseluruhan atau LOA 10,62 m dan lebar 2,08 m pada kapal alat tangkap *trawl* dengan kekuatan kapal 31,8 PK. Sedangkan untuk kapal alat tangkap bubu memiliki panjang keseluruhan 5,17 m dan lebar 1,17 m.

Daerah penangkapan (*Fishing ground*) adalah suatu daerah perairan dimana ikan yang menjadi sasaran penangkapan tertangkap dalam jumlah yang maksimal dan alat tangkap tersebut dapat dioperasikan serta ekonomis (Luasunaung, 2006). Suatu wilayah perairan laut dapat dikatakan sebagai “daerah penangkapan ikan” apabila terjadi interaksi antara sumberdaya ikan yang menjadi target penangkapan dengan teknologi penangkapan ikan yang digunakan untuk menangkap ikan.

Daerah penangkapan alat tangkap togok di perairan Kuala Tungkal adalah pada perairan yang memiliki arus deras dan memiliki kedalaman ± 10 m. Waktu penangkapan untuk alat tangkap togok, kapal yang digunakan untuk melakukan kegiatan penangkapan biasanya ditinggal ditinggal tengah perairan dekat dengan togok. Daerah penangkapan alat tangkap *trawl* adalah pada daerah berlumpur ataupun campuran pasir dan kecepatan arus pasang yang tidak besar. Daerah penangkapan alat tangkap rawai yaitu di perairan

dasar laut sama seperti *trawl* di daerah yang berlumpur, pasir, dan bebatuan. Untuk daerah penangkapan alat tangkap bubu biasanya dilakukan di perairan karang atau diantara karang-karang atau bebatuan. Daerah penangkapan alat tangkap sondong sama seperti alat tangkap *trawl* biasanya didaerah berlumpur dan berpasir, alat tangkap sondong ini termasuk tidak ramah lingkungan. Daerah penangkapan alat tangkap jaring insang (*gillnet*) adalah pada perairan yang memiliki dasar perairan yang berlumpur dan memiliki kedalaman 1,5 meter.

Hasil tangkapan dari semua alat tangkap yang ada di Kecamatan Tungkal Ilir dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 terlihat hasil tangkapan utama dari alat tangkap *gillnet* adalah Ikan Tenggiri dan Udang Ketak sedangkan *bycatch* dari alat tangkap *gillnet* adalah Ikan Malung dan Ikan Gulama. Nelayan *gillnet* terus meningkatkan upayanya dalam pemanfaatan sumberdaya ini demi mendapatkan hasil tangkapan seoptimumnya. Pada alat tangkap togok hasil tangkapan utamanya adalah Udang rebon dan *bycatch* dari alat tangkap togok adalah Ikan Rucah dan Ikan Bilis. Hasil tangkapan utama untuk alat tangkap *trawl* adalah ikan Bawal putih sedangkan hasil tangkapan tak terduga dari alat tangkap *trawl* adalah Ikan Tenggiri. Pada alat tangkap rawai hanya memiliki hasil tangkapan utama yaitu Ikan Senangin dan alat tangkap bubu hasil tangkapan utamanya adalah Ikan Sembilang. Hasil tangkapan utama untuk alat tangkap sondong adalah Udang Kapur sedangkan *bycatch* nya adalah Ikan Malung. Hasil tangkapan ini dipengaruhi oleh musim, cuaca dan daerah penangkapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan unit penangkapan mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh daerah penangkapan dan hasil tangkapan dan karakteristik unit penangkapan di Tungkal Ilir masih tradisional.

Table 5 Spesifikasi Kapal Penangkapan Ikan

No	Alat Tangkap	Jenis	Dimensi		Material	Kekuatan Kapal (PK)
			LOA (m)	B (m)		
1	<i>Gill Net</i>	PMT	7,77	1,55	Kayu Meranti	29,07
2	Togok	PMT	9,22	1,42	Kayu Meranti	26,7
3	<i>Trawl</i>	PMT	10,62	2,08	Kayu Meranti	31,8
4	Rawai	PMT	6,32	1,96	Kayu Meranti	8
5	Bubu	PTM	5,17	1,17	Kayu Meranti	-
6	Sondong	PMT	8,55	2,12	Kayu Meranti	25,6

Keterangan : PMT = Perahu Motor Tempel PTM = Perahu Tanpa Motor KM = Kapal Motor

Table 6 Hasil tangkapan utama dan *bycatch*

Alat Tangkap	Hasil Tangkapan Utama	<i>Bycatch</i>
Gillnet	Ikan Tenggiri, Udang ketak	Malung, Gulama
Togok	Udang Rebon	Ikan Rucah, Ikan Bilis
Trawl	Bawal Putih	Ikan Tenggiri
Rawai	Senangin	-
Bubu	Sembilang	-
Sondong	Udang Kapur	Malung

References

- DKP, J. (2013). Alat penangkapan ikan. Technical report, Alat Penangkapan Ikan.
- Gujarati (1995). *Metode analisis data penelitian*. Jurnal Sains dan Teknologi.
- Hasan, M. I. (2002). Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya.
- Luasunaung, A. (2006). Peranan suhu sebagai salah satu faktor penentuan daerah penangkapan ikan tuna. *Makalah. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi*.
- Machfoedz, I. and Suryani, E. (2003). *Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan*. Fitramaya.
- McConney, P. and Charles, A. (2008). Managing small-scale fisheries: Moving towards people-centred perspectives'. *Handbook of marine fisheries conservation and management, Oxford University Press (forthcoming 2009)*.
- McGoodwin, J. R. (2001). *Understanding the cultures of fishing communities: a key to fisheries management and food security*. Number 401. Food & Agriculture Org.
- Sastrawidjaya (2002). Studi pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap kualitas usaha penangkapan ikan laut kabupaten pandeglang, jawa barat. Master's thesis, Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Institut

Pertanian Bogor.

Soekarsono, N. (1995). Pengantar bangunan kapal dan ilmu kemaritiman. *PT. Panator Presindo, Indonesia*.

Tzanatos, E., Dimitriou, E., Katselis, G., Georgiadis, M., and Koutsikopoulos, C. (2005). Composition, temporal dynamics and regional characteristics of small-scale fisheries in greece. *Fisheries Research*, 73(1-2):147–158.

Wiyono, E. S. (2011). Reorientasi manajemen perikanan skala kecil.

